



Peran Komunikasi Orang Tua Dengan Pihak Sekolah Tadika Didik Bestari Gemilang Dalam Layanan Anak Autisme di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Deswita

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: deswitaadesy@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the role of inclusive education in optimizing the development of children with autism, with a focus on the Tadika Didik Bestari Gemilang School in Malaysia. The research method used is a case study with a qualitative approach. Data collection techniques used in this research include interviews, in-depth observations with parents and teachers and documentation studies at the research location. The data analysis technique used is qualitative data analysis technique, which includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that BL, a child with autism, experienced significant positive changes in social interaction, language, behavior and fine motor skills after joining an inclusive school. Effective collaboration between parents, teachers, and special educators in schools plays a crucial role in supporting BL development. The conclusion of this research is that inclusive education not only facilitates the active participation of children with autism in the learning process, but also supports them in achieving their full potential in a supportive educational environment.

Keywords: Communication ; Parent ; School ; Autism ; Early Childhood.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan inklusif dalam mengoptimalkan perkembangan anak autisme, dengan fokus pada Sekolah Tadika Didik Bestari Gemilang di Malaysia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi mendalam dengan orang tua dan guru dan studi dokumentasi di lokasi penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BL, seorang anak autisme, mengalami perubahan positif yang signifikan dalam kemampuan interaksi sosial, bahasa, perilaku, dan motorik halus setelah bergabung dengan sekolah inklusi. Kolaborasi efektif antara orang tua, guru, dan pendidik khusus di sekolah memainkan peran krusial dalam mendukung perkembangan BL. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan inklusif bukan hanya memfasilitasi partisipasi aktif anak autisme dalam proses pembelajaran, tetapi juga mendukung mereka dalam mencapai potensi penuh mereka dalam lingkungan pendidikan yang mendukung.

Kata Kunci: Komunikasi ; Orang Tua ; Sekolah ; Autisme ; Anak Usia Dini

Diterima: 12 Juni 2024 | Direvisi: 18 Juni 2024 | Disetujui: 30 Juni 2024

© (2024) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Anak merupakan anugerah terindah dari Tuhan yang dipercayakan kepada setiap pasangan suami istri. Setiap orang tua tentunya mendambakan anak yang lahir sempurna, karena mereka memiliki harapan yang tinggi terhadap masa depan anak-anak mereka. Namun, proses tumbuh kembang anak tidak selalu sama, sehingga tidak semua anak dilahirkan dalam kondisi sempurna (Padila, Andari, and Andri 2019). Setiap anak menghadapi tantangan yang berbeda-beda, seperti cacat fisik, gangguan berbahasa, gangguan emosi, gangguan sensori motorik, dan lainnya. Salah satu kondisi yang sering ditakuti oleh orang tua adalah autisme (Afdhal, Chundrayetti, and Deswita 2021).

Orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak-anak autis mereka meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dengan memastikan bahwa anak-anak mereka bersekolah, berpartisipasi dalam perawatan bicara dan pekerjaan di rumah sakit setiap minggu, dan memperkenalkan anak-anak mereka pada berbagai bentuk seni. dan sastra. di rumah, membantu mereka berkonsentrasi pada tugas sekolah, menemukan kekuatan mereka, dan belajar lebih banyak tentang autisme melalui teman, publikasi, dan media sosial. Menemukan prasekolah yang dapat membantu anak-anak autis, tidak mengambil inisiatif untuk berkomunikasi, dan kesulitan mengikuti arahan untuk mempelajari kemampuan ini mungkin merupakan tantangan bagi orang tua (Paramansyah and Parojai 2024).

Menurut (Sannang and Tarigan 2019) autisme merupakan penyakit perkembangan yang mempengaruhi sebagian besar anak-anak dan ditandai dengan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi (baik verbal maupun non-verbal), dan bidang perkembangan lainnya (Azzahra 2020). Anak autis terkadang menunjukkan pola perilaku yang tidak normal, antara lain kesulitan dalam komunikasi verbal dan nonverbal, ketidakstabilan emosi, ketidakstabilan, interaksi sosial yang tidak biasa, dan kurangnya kesadaran sensorik (Yusria et al. 2021). Autism memiliki variasi jenis berdasarkan tingkat kecerdasan, termasuk autisme low functioning (IQ rendah), medium functioning (IQ sedang), dan gifted autisme, yang menggambarkan anak dengan kecerdasan di atas rata-rata namun menunjukkan gejala autisme (Bella, Sulasminah, and Bastiana 2020). Karakteristik umum anak autisme, seperti

yang dikemukakan oleh Huzaemah (Rahayu and Handayani 2018), meliputi gangguan dalam komunikasi verbal dan non-verbal, keterbatasan dalam interaksi sosial seperti menghindari kontak mata, pola bermain yang monoton, kesulitan dalam mengekspresikan emosi, serta gangguan persepsi sensoris terhadap cahaya, suara, sentuhan, bau, dan rasa. Gejala-gejala ini umumnya sudah terlihat sejak anak berusia tiga tahun atau bahkan sejak lahir.

Anak-anak dengan spektrum autisme sering kali menunjukkan kurangnya minat terhadap teman sebayanya dan dunia di sekitar mereka, yang dapat menghambat perkembangan mereka dan membuat interaksi sosial menjadi menantang. Tantangan-tantangan ini membuat adaptasi menjadi sulit bagi mereka. Sedangkan penyandang autisme adalah makhluk sosial yang tumbuh subur ketika berinteraksi dengan orang lain (Miftachur 2016).

Meskipun mereka kesulitan berkomunikasi, anak autisme tetap dapat memperoleh manfaat dari introspeksi dan peluang pertumbuhan yang tepat. Anak pada spektrum autisme masih mempunyai kemampuan berkomunikasi, namun mereka melakukannya dengan cara yang tidak biasa. Kesulitannya adalah percakapan tersebut tidak masuk akal dan sulit diikuti oleh pihak luar (Luthfiana et al. 2024)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apa saja peran komunikasi orang tua dengan pihak sekolah, dan menganalisis peran pendidikan inklusif dalam mengoptimalkan perkembangan anak autisme dalam hal ini Sekolah Tadika Didik Bestari Gemilang dalam pelayanan terhadap anak autisme di lembaga pendidikan anak usia dini.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Sekolah Tadika Didik Bestari Gemilang, Kota Perak (Gerik) yang dilakukan selama 21 hari. Sekolah Tadika Didik Bestari Gemilang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki program inklusi yang sudah berjalan dengan baik dan memiliki pengalaman dalam menangani anak-anak autistik. Sekolah ini dikenal dengan pendekatan pendidikan yang holistik dan individual, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai perlakuan dan intervensi yang diberikan kepada anak autistik dalam konteks pendidikan inklusi.

Selain itu, sekolah ini terletak di Kota Perak (Gerik), yang merupakan daerah dengan populasi beragam, sehingga membuat peneliti tertarik untuk mempelajari dinamika sosial

dan kultural dalam penerapan pendidikan inklusi. Sekolah Tadika Didik Bestari Gemilang juga memiliki fasilitas dan tenaga pengajar yang terlatih dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga memberikan lingkungan yang kondusif untuk penelitian ini. Dengan pengalaman lebih dari lima tahun dalam menjalankan program inklusi, sekolah ini dapat memberikan data yang kaya dan bervariasi tentang efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam pendidikan inklusi untuk anak autistik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Karakteristik subjek penelitian adalah anak autistik berinisial BL (6 tahun) yang bersekolah di sekolah yang menyelenggarakan program inklusi. BL telah menjalani pendidikan inklusi selama 5 tahun dan mengikuti terapi di rumah autisme di luar jam sekolah. Informan dalam penelitian ini adalah ibu dari subjek yang berinisial RO (32 tahun) dan guru pembimbing khusus (GPK) yang berinisial MA (40 tahun). Dari ibu subjek, digali peran yang dilakukan ibu sebagai figur yang secara kontinu mengikuti perkembangan subjek sejak bayi. Dari guru sekolah inklusi, digali informasi tentang perlakuan yang diterima oleh subjek dalam pendidikan inklusi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi langsung, dan studi dokumentasi di lokasi penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data, yaitu triangulasi metode dan sumber (Sugiyono 2015).

Hasil Penelitian

Informan pertama (RO) adalah ibu dari BL yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan juga menerima pesanan catering pada waktu tertentu. RO memiliki dua anak; anak sulungnya adalah BL dan anak keduanya adalah AI. Sejak bayi, RO merasa BL mengalami perkembangan yang berbeda dari anak-anak lainnya, seperti tidak ada kontak mata, tertawa sendiri, dan tidak menunjukkan perkembangan bicara yang sesuai dengan usianya, sementara anak lain sudah mulai mengoceh. Ketika BL berusia 3 tahun, orang tuanya memasukkannya ke sekolah playgroup. Namun, guru di sekolah tersebut menyarankan agar perkembangan BL

dikonsultasikan dengan fisioterapis. Dokter fisioterapi kemudian merekomendasikan untuk berkonsultasi dengan psikiater di rumah sakit jiwa.

Saat pertama kali mengetahui bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus, RO mengalami penolakan. Namun, akhirnya dia berkonsultasi dengan dokter di RS Jiwa di Argamakmur. Awalnya, BL didiagnosis dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), tetapi setelah beberapa waktu, diagnosis berubah menjadi autisme. RO dan suaminya merasa sangat sedih dan sulit menerima kenyataan ini karena tidak ada riwayat autisme dalam keluarga besar mereka. Untuk membantu anaknya, RO mulai berkonsultasi dengan psikolog dan psikiater di lembaga autisme, dan memasukkan BL ke lembaga tersebut untuk terapi bicara.

Berdasarkan hasil wawancara, alasan RO memasukkan BL ke sekolah inklusi dan bukan ke sekolah khusus autisme atau SDLB adalah sebagai berikut:

"Setelah satu tahun mengikuti terapi, kami berkonsultasi dengan terapis, 'Apakah anak kami bisa disekolahkan lagi, Pak? Ke mana kami harus menyekolahkan anak kami?' Atas saran terapis, kami memasukkan BL ke Tadika inklusif lainnya di malaysia karena di sana ada Shadow Teacher. Terapis tersebut tidak menyarankan untuk masuk ke SLB karena di sana kebanyakan anak-anak seperti BL. Kalau bisa, ada anak yang normal selain anak penderita autisme sehingga BL bisa meniru anak yang normal."

Apakah ada perkembangan yang berarti saat di Tadika inklusif lainnya di malaysia?

"Ya, ada. Di Tadika inklusif lainnya di malaysia, BL memiliki shadow teacher. Meskipun shadow teacher tersebut bukan ahli di bidangnya, ia memberikan bimbingan khusus kepada BL. Yang disayangkan adalah shadow teacher seharusnya mengajarkan apa yang diajarkan di tempat terapi, tetapi tidak sesuai dengan harapan kami. Biaya juga sangat mahal, RM450 per bulan," kata RO. "Lalu kami mencari sekolah inklusi yang bisa menerima BL. Pertama, sekolah inklusi tidak memiliki biaya tambahan seperti Tadika inklusif lainnya di malaysia. Kedua, kami mencari nilai Islamnya karena yang kami kejar di sekolah inklusi adalah komunikasi dan interaksi BL."

Selain di sekolah inklusi, RO juga tetap melaksanakan terapi untuk BL. Dana untuk melakukan terapi dirasa cukup berat, namun RO dan suaminya berkomitmen untuk memberikan yang terbaik demi mengoptimalkan perkembangan BL. RO juga melakukan apa yang dilakukan oleh terapis terhadap BL saat di rumah, mengajak BL untuk belajar membaca dan menulis. Namun, dalam praktiknya, BL belum dapat diajak kooperatif sepenuhnya. Terkadang BL perlu sedikit dipaksa atau bahkan sampai menangis karena tidak ingin diajak belajar.

Berdasarkan wawancara dengan GPK, didapatkan informasi bahwa pada masa awal BL di sekolah inklusi, sudah terlihat sedikit perkembangannya terhadap beberapa guru. Selama 4 tahun bersekolah di sekolah inklusi, kemampuan akademik BL seperti menulis dan membaca mulai berkembang. BL sangat tertarik dengan pelajaran Bahasa Inggris dan telah mampu menyebutkan serta menghafal beberapa kosakata tentang profesi dalam Bahasa Inggris.

Kemampuan interaksi BL juga sudah cukup baik, baik itu berinteraksi dengan guru maupun dengan teman-teman, menunjukkan perkembangan yang sangat menggembirakan. Namun, BL masih menghindari kontak mata dengan orang yang mencoba mengajaknya bicara. BL didampingi oleh shadow teacher ketika bersekolah di Tadika inklusif lainnya di Malaysia. Saat pindah ke sekolah inklusi Tadika Didik Bestari Gemilang, BL tidak mendapatkan shadow teacher.

Bagaimana pendampingan terhadap BL jika tidak ada shadow teacher? Apakah tidak kesulitan dalam penyesuaian diri dan perkembangan komunikasi BL?

"Dalam kesehariannya, BL didampingi oleh wali kelas dan pendamping kelas reguler dalam setiap pembelajaran yang diikuti oleh 22 anak, termasuk 3 anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam pembelajaran sehari-hari, BL didampingi oleh 2 orang guru; satu guru mengajar dan satu lagi mendampingi ABK. Setiap minggunya, BL mendapatkan layanan individu dari Guru Pendamping Khusus di kelas khusus, yang dilakukan oleh saya. Saya memiliki program layanan khusus dengan target perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial, komunikasi, emosi, dan bina diri untuk BL. Saat bergabung di kelas reguler, interaksi sosial BL semakin berkembang. Sekarang, BL sudah bisa berinteraksi dengan orang lain dan kemampuan berbahasanya juga semakin berkembang."

Bagaimana kerja sama guru pembimbing khusus dengan guru lain dalam meningkatkan kemampuan anak autisme ini?

"Setiap perkembangan yang dicapai oleh anak autisme selalu kami bahas, terutama dengan wali kelas dan pendamping serta guru yang berpengalaman dalam menangani ABK. Dalam rapat bulanan, kami juga membahas perkembangan anak autisme serta cara untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan perilakunya. Kami menganjurkan setiap guru untuk menyapa anak autisme ketika bertemu, begitu juga dengan siswa/i normal lainnya, agar perlahan-lahan mereka paham untuk mengajak anak autisme bergabung bermain bersama."

Apakah ada studi banding atau diskusi dengan guru lain atau tadika inklusif lainnya?

"Ya, pernah. Kami melakukan studi banding dan diskusi ke sebuah tadika inklusif di Malaysia yang sudah cukup lama menyelenggarakan program

inklusi. Di sana, kami mendapatkan berbagai hal, mulai dari manajemen, penilaian kebutuhan anak, kiat menghadapi ABK, hingga laporan tentang perkembangan anak. Terkhusus dengan BL, kami juga berdiskusi dengan koordinator shadow teacher-nya tentang perkembangan BL dan hal-hal lainnya, agar langkah kami lebih jelas."

Apakah sering berkomunikasi dengan orang tua BL tentang perkembangan BL?

"Ibunya sangat aktif. Setiap menjemput BL, kami sering berdiskusi tentang perkembangan BL. Ibunya selalu bertanya tentang kegiatan BL di sekolah dan kemajuannya. Karena memang ABK yang kami terima di sini diutamakan agar orang tuanya berkomitmen untuk bersama-sama memberikan perhatian terhadap anak istimewa ini."

Perkembangan Interaksi yang Terjadi

Anak-anak penyandang disabilitas harus diperlakukan dengan bermartabat dan diberikan setiap kesempatan untuk mencapai potensi mereka sepenuhnya (Paramansyah and Parojai 2024). Seperti semua anak, mereka mempunyai potensi yang dapat dan harus dipupuk dan diasah agar dapat mewujudkan potensi mereka sepenuhnya dan mencapai tujuan mereka. Anak-anak pada spektrum autisme adalah anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Karena kesulitan dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya, anak autis mungkin memerlukan perawatan khusus untuk masalah seperti ketidakmampuan belajar dan isolasi sosial (Nuryati 2022).

Anak autis mengalami kesulitan berinteraksi sosial karena mereka berbicara lambat, menghindari kontak mata, bermain berulang-ulang, dan tidak tahu cara meniru isyarat sosial orang lain (Yulianita 2021). Namun, tidak semua anak autis mengalami gejala yang parah; beberapa individu autis memiliki kekuatan atau keterampilan, seperti kemampuan luar biasa untuk mempelajari sesuatu dan mempertahankannya untuk jangka waktu yang lama (Kristiana and Widayanti 2021).

Perkembangan interaksi pada BL terlihat secara signifikan. Sebelumnya, saat BL menjalani terapi di rumah autisme, interaksi sosialnya masih sangat terbatas dan tidak dapat melakukan kontak sosial dengan anak-anak sebaya. Meskipun mulai dapat berbicara, BL belum banyak berkomunikasi dengan teman-temannya. Saat bersekolah di Tadika inklusif lainnya di Malaysia, interaksi BL mulai menunjukkan perkembangan. Perubahan yang lebih nyata terjadi ketika BL menjadi murid di sekolah inklusi. Pada bulan pertama di sekolah inklusi, BL mulai melakukan kontak sosial terbatas, namun saat bulan kedua, BL mulai berinteraksi dengan teman-temannya. BL kini sudah mampu melakukan kontak mata saat

berbicara dengan orang lain dan mengenali semua teman serta gurunya. Saat ini, di bulan ketiga, BL sudah mampu berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Selain itu, perkembangan interaksi BL juga terlihat saat mengikuti pelajaran di kelas. BL dapat menyatakan keinginannya, seperti saat ingin makan snack saat istirahat, dan mengikuti proses pembelajaran seperti anak-anak lainnya. Meskipun kadang merasa jenuh dan tidak ingin belajar di kelas, BL tetap dapat belajar dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) atau melakukan aktivitas yang disukainya seperti bermain pianika, menggambar, atau menyanyi di ruang ABK atau pondok.

Perkembangan Perilaku yang Terjadi

Perilaku BL sebelum dan setelah menjadi murid di sekolah inklusi juga mengalami perkembangan. Sebelumnya, BL sering memainkan air liur dan meletakkannya di beberapa bagian tubuh, seperti kepala, kaki, dan tangan. Namun sekarang, perilaku tersebut mulai berkurang. BL akan memainkan air liur saat tidak memiliki aktivitas atau sedang panik. Selain itu, saat BL marah, dia akan melakukan agresi seperti menggigit jari-jari tangan, memukul-mukul kepala, dan menangis. Sekarang, perilaku tersebut sudah dapat diatasi. Perkembangan motorik halus BL juga berkembang, sudah dapat menuliskan sebuah kalimat dengan huruf yang jelas dan terbaca. BL juga dapat menggambar berbagai objek seperti masjid dan rumah dengan lebih baik. Namun, jika hasil karyanya tidak diambil, BL sering merobek atau meremukkan kertas tersebut.

Perkembangan yang terjadi pada diri BL sebagian besar terjadi saat ia mulai bersekolah di sekolah inklusi. Saat menjalani terapi di rumah autisme, kemampuan dasar BL berkembang, tetapi perkembangan interaksi sosialnya belum terlihat signifikan. Misalnya, BL mulai dapat berbicara, namun perkembangan interaksi sosialnya mulai terlihat secara signifikan saat bersekolah di sekolah inklusi dan belajar bersama anak-anak lain yang tidak mengalami gangguan. Anak-anak autisme yang bersekolah bersama anak-anak normal cenderung mengalami perkembangan lebih cepat karena mereka melakukan proses imitasi dan identifikasi terhadap perilaku teman-teman sebayanya yang normal. Hal ini membuat perkembangan bahasa, motorik, dan interaksi sosial mereka lebih cepat.

Perkembangan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku BL juga didukung oleh penerimaan orangtua terhadap kondisi BL. Orangtua cenderung menunjukkan sikap negatif

ketika pertama kali mengetahui diagnosis autisme pada BL oleh psikiater. Orangtua BL cenderung tidak percaya dan tidak menerima kenyataan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Cahyani 2015) bahwa emosi dan perasaan seperti shock, putus asa, marah, rasa bersalah, benci, duka cita, takut, dan malu muncul ketika orangtua menerima diagnosis anaknya. Namun, perasaan tidak percaya tersebut tidak bertahan lama. Orangtua BL segera mencari solusi untuk menghadapi masalah yang dihadapi BL.

Peranan Pendidikan Inklusif Dalam Mengkonstruksi Anak Autis

Pendidikan inklusif berperan penting dalam membantu anak autis mengembangkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku mereka. Dalam konteks penelitian ini, BL, seorang anak autis, menunjukkan perkembangan signifikan setelah bersekolah di lingkungan inklusif. Awalnya, interaksi sosial BL sangat terbatas, dan kemampuan komunikasinya minim meskipun sudah menjalani terapi di rumah autisme. Namun, setelah bergabung di Tadika Didik Bestari Gemilang di Malaysia, perkembangan BL mulai terlihat. Di sekolah inklusi, BL tidak hanya mendapatkan bimbingan dari guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) tetapi juga berinteraksi dengan teman-teman yang tidak memiliki gangguan perkembangan. Hal ini memungkinkan BL untuk melakukan proses imitasi dan identifikasi terhadap perilaku normal teman-temannya, yang berdampak positif pada perkembangan interaksi sosial dan kemampuan bahasanya. BL mulai melakukan kontak mata saat berbicara, mengenali teman dan guru, serta mampu mengikuti proses pembelajaran lebih baik. Selain itu, perkembangan perilaku BL juga menunjukkan perbaikan, seperti berkurangnya perilaku agresif dan peningkatan kemampuan motorik halus. Sama seperti penelitian yang dilakukan oleh (Lazar 2020) bahwa semua ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif menyediakan lingkungan yang mendukung dan merangsang anak autis untuk berkembang lebih cepat dibandingkan jika mereka hanya belajar di sekolah khusus atau terapi saja. Dukungan dari orangtua dan kolaborasi antara guru di sekolah inklusi juga berkontribusi besar terhadap keberhasilan ini, sebagaimana tercermin dalam pengalaman RO, ibu BL, yang aktif berkomunikasi dengan guru tentang perkembangan anaknya.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan inklusif, seperti yang diterapkan di Sekolah Tadika Didik Bestari Gemilang, memiliki peran yang sangat penting

dalam mengoptimalkan perkembangan anak autisme seperti BL. BL mengalami perubahan positif yang signifikan setelah bergabung dengan sekolah inklusi ini, termasuk dalam kemampuan interaksi sosial, bahasa, perilaku, dan motorik halusnya. Kolaborasi antara orang tua, guru, dan pendidik khusus di sekolah membuktikan bahwa dukungan yang terintegrasi adalah kunci dalam memfasilitasi pertumbuhan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya memungkinkan anak autisme untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga mendukung mereka dalam mencapai potensi penuh mereka dalam lingkungan pendidikan yang mendukung.

Daftar Pustaka

- Afdhal, Fitri, Eva Chundrayetti, And Deswita. 2021. "Systematic Review : Intervensi Terapi Musik Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autisme." *Jurnal Keperawatan Jiwa (Jki): Persatuan Perawat Nasional Indonesia* 9(2):243–50.
- Azzahra, Fatimah. 2020. "Meningkatkan Keterampilan Sosial Dengan Social Skill Training Pada Anak Autis." *Procedia Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi* 8(1):29–39.
- Bella, Andi Rahmat Al Muhajir, Dwiyatmi Sulasminah, And Bastiana. 2020. "Pelatihan Akor Dasar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bermain Gitar Pada Anak Autis." *Odeka: Jurnal Orto Didaktika* 1(1):1–9.
- Cahyani, R. A. 2015. "Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Mojokerto." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Kristiana, Ika Febrian, And Costrie Ganes Widayanti. 2021. *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. 2nd Ed. Semarang: Undip Press.
- Lazar, Frans Laka. 2020. "Pentingnya Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 12(2):99–115.
- Luthfiana, Kamalia Zuhriifa, Muhammad Yasin, Nabila Tsutoyya, Zulfa Fahmi, And Irma Masfia. 2024. "Analisis Kemampuan Komunikasi Anak Autisme Dalam Berinteraksi Sosial Di Sekolah Luar Biasa Insan Tiara Bangsa." *Jurnal Komuniasi, Sosial, Dan Ilmu Politik* 1(3):26–40.
- Miftachur, Rachmah Ika. 2016. "Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Nuryati, Nunung. 2022. *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Unisa Press.
- Padila, Padila, Fatsiwi Nunik Andari, And Juli Andri. 2019. "Hasil Skrining Perkembangan Anak Usia Toddler Antara Ddst Dengan Sdidtk." *Jurnal Keperawatan Silampari* 3(1):244–56.
- Paramansyah, Arman, And Muhammad Ridhaulipasya Parojai. 2024. *Pendidikan Inklusif Dalam Era Digital*. 1st Ed. Edited By E. Jaelani. Bandung: Penerbit Widina Media Utama.

- Rahayu, Siti, And Sri Sularti Dewanti Handayani. 2018. "Social Interaction Of Children With Autism Reviewed From The Implementation Of Diet Therapy In Kb-Tk Talenta Semarang." *Early Childhood Education Papers (Belia)* 7(2):69–75.
- Sannang, Renny Pritama Dewi, And Simon. A. Tarigan. 2019. "Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Autis Di Sekolah Dasar Mulia Bhakti Makassar." *Repository Stt Jaffray Skripsi Online* 1(4):198–204.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yulianita, Wimanda. 2021. "Pengaruh Penerapan Permainan Lego Terhadap Interaksi Sosial Anak Autisme Di Sekolah My Hope Special Needs Center Banda Aceh." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Yusria, Y., R. Ridwan, D. Hariyanto, And M. Ariska. 2021. "'Bina Wicara' Application And Communication Engineering Of Parents Toward Autism Children." *In Iop Conference Series: Materials Science And Engineering* 1098(6):1–7.